



Tinjauan Narsistik Subklinis dalam Psiko-Spiritual: Antara Validasi dan Kerinduan akan Kasih Ilahi

***Erlyna¹, Juliana Hindrajat²**

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

E-Mail: yarn13import13@gmail.com¹; julianahindradjat@gmail.com²

Abstract

This study originates from the increasing prevalence of subclinical narcissistic traits among church congregants, manifested in religious practices that appear devout yet are latently oriented toward external validation rather than an intimate relationship with God. This phenomenon generates a distortion of spirituality, as religious identity is constructed upon social recognition, thereby hindering spiritual-psychological well-being and displacing the longing for divine love. The research problem focuses on how subclinical narcissism operates as a psycho-spiritual disorder within the context of worship and how faith community engagement moderates this dynamic. Employing an integrative conceptual analysis and critical engagement with the psychology of religion literature, including the typology of grandiose and vulnerable narcissism, this study finds that performance-based community cultures intensify narcissistic tendencies through symbolic competition and religious self-imaging, whereas inclusive and transformational communities function as corrective spaces that reorient the existential framework of congregants. The study concludes that restoration cannot be achieved merely through behavioral modification or the intensification of religious activities, but through a reorientation of worship that restores the True Self in relationship with Christ as the authentic source of self-worth. The novelty of this research lies in its conceptualization of subclinical narcissism as a form of worship disorder and in its emphasis on the role of faith community as a moderating variable within holistic spiritual therapy, thereby offering both theoretical and pastoral contributions to contemporary churches facing the challenges of performative spirituality.

Keywords: *Narcissism; Worship; Community; Restoration.*

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari meningkatnya gejala narsistik subklinis di kalangan jemaat yang termanifestasi dalam praktik keberagamaan yang tampak saleh, namun secara laten berorientasi pada pencarian validasi eksternal dan bukan pada relasi intim dengan Allah. Fenomena ini menimbulkan distorsi spiritualitas karena identitas religius dibangun di atas pengakuan sosial, sehingga menghambat kesejahteraan rohani-psikologis dan menggeser kerinduan akan kasih Ilahi. Masalah penelitian difokuskan pada bagaimana narsistik subklinis beroperasi sebagai gangguan psiko-spiritual dalam konteks penyembahan, serta bagaimana keterlibatan komunitas iman memoderasi dinamika tersebut. Dengan menggunakan pendekatan analisis konseptual integratif dan dialog kritis terhadap literatur psikologi agama, termasuk tipologi narsisme grandiose dan vulnerable, studi ini menemukan bahwa kultur komunitas berbasis performa memperkuat kecenderungan narsistik melalui

kompetisi simbolik dan pencitraan religius, sedangkan komunitas yang inklusif dan transformasional berfungsi sebagai ruang korektif yang menata ulang orientasi eksistensial jemaat. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa pemulihan tidak cukup melalui modifikasi perilaku atau intensifikasi aktivitas rohani, melainkan melalui reorientasi penyembahan yang memulihkan identitas terdalam dalam relasi dengan Kristus sebagai sumber nilai diri yang autentik. Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi narsistik subklinis sebagai worship disorder serta pada penekanan peran komunitas iman sebagai variabel moderator dalam terapi rohani yang holistik, sehingga memberikan kontribusi teoretis dan pastoral bagi gereja kontemporer dalam menghadapi spiritualitas performatif.

Kata-kata Kunci: Narsisme; Penyembahan; Komunitas; Pemulihan.

PENDAHULUAN

Spiritualitas Kristen merupakan fondasi eksistensial kehidupan jemaat yang menentukan arah pertumbuhan iman, kualitas relasi dengan Allah, serta dinamika interaksi dalam komunitas gereja. Spiritualitas yang sehat tidak semata-mata ditandai oleh intensitas aktivitas keagamaan, melainkan oleh kedalaman relasi personal dengan Kristus yang tercermin dalam transformasi karakter dan motivasi yang murni. Nuban, Hutagalung, dan Hasibuan menyatakan bahwa realitas gereja kontemporer memperlihatkan peningkatan aktivitas pelayanan publik, ekspresi doa yang demonstratif, serta kesaksian iman melalui platform digital yang kerap dipersepsikan sebagai indikator kedewasaan rohani.¹ Indikator-indikator tersebut memang memiliki nilai positif sebagai bentuk kesaksian iman di ruang publik, namun pada saat yang sama berpotensi menyembunyikan dinamika motivasi batin yang tidak selalu terarah pada Allah. Pasuang et al. menyatakan bahwa ketika ekspresi rohani semakin mudah diakses, disaksikan, dan dinilai oleh publik, muncul kemungkinan bahwa pengakuan sosial menjadi sumber kepuasan rohani yang baru.² Pergeseran orientasi ini membuka ruang bagi munculnya kecenderungan narsistik subklinis yang beroperasi secara halus dalam kehidupan jemaat tanpa disadari sebagai persoalan spiritual yang serius.

Selanjutnya Kreis et al. mengungkapkan bahwa konsep narsistik subklinis merujuk pada pola kepribadian yang ditandai oleh kebutuhan akan kekaguman, pencarian validasi eksternal, dan sensitivitas terhadap evaluasi sosial, tetapi tidak memenuhi kriteria gangguan

¹ Ardi Nuban, Yunus Hutagalung, dan Serepina Yoshika Hasibuan, "Pelayanan Gereja di Era Digital berdasarkan Analisis Deskriptif Kisah Para Rasul 2:41-47," *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): 128–145, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/72>.

² Dorce Pasuang et al., "The Role of Social Media in Christian Religious Education: Reaching the Digital Generation and Building a Faith Community," *Didaktika Pedagogia: Jurnal of Education and Religion* 1, no. 1 (2025): 1–10, <https://internationaleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/1>.

klinis.³ Individu dengan kecenderungan ini tetap mampu berfungsi secara sosial, bahkan sering kali tampil percaya diri dan aktif dalam pelayanan. Masalah muncul ketika kebutuhan akan pengakuan menjadi sumber utama pembentukan identitas rohani. Spiritualitas yang semestinya berakar pada kasih karunia Allah berisiko bergeser menjadi sarana pembentukan citra diri religius. Distorsi ini tidak selalu terlihat dalam bentuk penyimpangan doktrinal, melainkan dalam motivasi terdalam yang menggerakkan tindakan pelayanan. Fenomena tersebut jarang dibahas secara eksplisit dalam kajian teologi praktis di Indonesia, padahal dampaknya dapat memengaruhi kesejahteraan rohani-psikologis jemaat serta kualitas relasi komunitas iman.

Kajian teologi Kristen Indonesia telah banyak menyoroti pentingnya spiritualitas yang berpusat pada Kristus sebagai dasar pelayanan yang autentik. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Ishariyono menegaskan bahwa spiritualitas pelayan Kristus harus berakar pada relasi pribadi dengan Tuhan dan tercermin dalam integritas hidup sehari-hari.⁴ Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas spiritual pelayan berkontribusi langsung terhadap kesehatan rohani jemaat. Namun, fokus kajian tersebut lebih menekankan dimensi normatif spiritualitas dan belum mengulas secara spesifik dinamika psikologis berupa kebutuhan validasi eksternal. Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan psikologi kepribadian dengan teologi pastoral. Integrasi tersebut penting untuk memahami motif terdalam di balik aktivitas pelayanan yang tampak rohani.

Penelitian lain dalam konteks kepemimpinan gereja menekankan bahwa spiritualitas yang matang memperkuat relasi komunitas dan meningkatkan kualitas pelayanan. Studi Tumanggor et al. menunjukkan bahwa kedewasaan rohani berkontribusi pada terciptanya persekutuan yang harmonis.⁵ Penelitian tersebut mengafirmasi peran spiritualitas dalam membangun komunitas yang sehat. Kendati demikian, kajian tersebut belum mengelaborasi bagaimana orientasi motivasi pemimpin atau jemaat dapat terdistorsi oleh kebutuhan akan pengakuan sosial. Padahal, komunitas gereja bukan hanya ruang pembentukan karakter, tetapi juga ruang interaksi simbolik yang memungkinkan munculnya kompetisi pengakuan

³ Antonia Tiziana Kreis et al., "Effect of the Narcissism Subscale 'Threatened Self' on the Occurrence of Burnout Among Male Physicians," *Journal of Clinical Medicine* 14, no. 10 (2025): 1–16, <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12112562/>.

⁴ David Eko Setiawan dan Anton Ishariyono, "Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 116–128, <https://jurnal.tiranus.ac.id/pengarah/article/view/37>.

⁵ Tulus Tumanggor et al., "Spiritualitas Kepemimpinan Kristen dalam Pelayanan Naposo Gereja Kristen Indonesia Klasik Parilitan," *Journal New Light* 2, no. 4 (2024): 69–83, <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/newlight/article/view/162>.

rohani. Tanpa refleksi kritis terhadap motivasi, komunitas iman dapat secara tidak sadar memelihara budaya apresiasi yang memperkuat narsistik subklinis.

Dimensi ibadah dan penyembahan sebagai ekspresi spiritual juga telah menjadi perhatian dalam literatur teologi Indonesia. Penelitian Hariyanto menunjukkan bahwa pujian dan penyembahan memiliki potensi mentransformasi relasi individu dengan Allah serta memperkuat hubungan komunitas.⁶ Ibadah dipahami sebagai ruang perjumpaan yang membentuk spiritualitas dan identitas iman. Namun, dalam konteks budaya digital dan eksposur publik, ibadah dapat mengalami pergeseran makna ketika ekspresi rohani diukur melalui respons audiens. Evaluasi sosial yang melekat pada ruang digital berpotensi membentuk spiritualitas yang performatif. Transformasi ini menuntut analisis yang lebih mendalam tentang relasi antara ekspresi ibadah dan kebutuhan validasi eksternal.

Penelitian mengenai spiritualitas dan semangat misi juga memperlihatkan bahwa tingkat spiritualitas jemaat berkorelasi dengan motivasi pelayanan dan komitmen terhadap Amanat Agung. Kajian Andersen dan Purmanasari menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedalaman spiritualitas dan partisipasi misioner.⁷ Temuan ini memperkuat argumen bahwa spiritualitas memiliki implikasi praksis yang luas. Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengeksplorasi apakah motivasi misioner sepenuhnya didorong oleh kasih ilahi atau sebagian dipengaruhi oleh kebutuhan akan pengakuan sosial. Celah ini penting untuk diteliti karena motivasi yang tidak terintegrasi dapat menghasilkan kelelahan rohani dan konflik interpersonal. Dengan demikian, analisis terhadap narsistik subklinis menjadi relevan dalam membaca dinamika motivasi pelayanan.

Aspek kesejahteraan rohani-psikologis turut menjadi variabel penting dalam memahami dampak orientasi motivasi spiritual. Literatur konseling pastoral Indonesia menekankan bahwa kesejahteraan rohani berkaitan erat dengan integrasi antara relasi dengan Allah, penerimaan diri, dan kualitas hubungan interpersonal.⁸ Individu yang menginternalisasi kasih Allah secara mendalam cenderung memiliki stabilitas emosi dan identitas yang kokoh. Sebaliknya, ketergantungan pada validasi eksternal meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan dan ketidakpuasan rohani. Ketika pengakuan sosial menjadi

⁶ Gisella Chris Hariyanto, "Transformasi Spiritualitas Melalui Pujian dan Penyembahan di Gereja Kontemporer," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 150–166, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/837>.

⁷ James Andersen dan Nira Olyvia Purmanasari, "Spiritualitas Orang Kristen dalam Kaitannya dengan Semangat Misi," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 54–69, <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/92>.

⁸ Jehezkiel Novie Kapoh dan Maria Jeklin Onibala, "Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral di Era Postmodern: Tanggapan Kritis terhadap Degradasi Moral Remaja Kristen," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 155–171, <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/17>.

sumber utama harga diri spiritual, individu mudah mengalami fluktuasi emosi berdasarkan respons komunitas. Relasi ini menunjukkan bahwa pencarian validasi eksternal dapat berdampak langsung pada kesejahteraan rohani-psikologis jemaat.

Sejumlah kajian tentang pembinaan iman di Indonesia juga menegaskan pentingnya komunitas sebagai ruang transformasi spiritual. Penelitian Sinaga dan Warni menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas yang suportif memperkuat pertumbuhan rohani dan identitas iman.⁹ Komunitas yang inklusif berfungsi sebagai ruang akuntabilitas dan pendampingan rohani. Meski demikian, kualitas komunitas menentukan arah pembentukan spiritualitas anggotanya. Apabila budaya apresiasi lebih dominan daripada budaya pertobatan dan refleksi, komunitas dapat menjadi arena pembentukan identitas religius berbasis pengakuan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterlibatan komunitas dapat berfungsi sebagai faktor protektif sekaligus faktor risiko tergantung pada karakter relasionalnya.

Telaah literatur menunjukkan bahwa kajian tentang spiritualitas, kepemimpinan, ibadah, misi, dan pembinaan iman di Indonesia masih berlangsung secara parsial dan belum secara eksplisit mengintegrasikan konsep narsistik subklinis dengan dinamika spiritualitas jemaat. Kekosongan ini menegaskan urgensi pendekatan interdisipliner yang memadukan psikologi kepribadian dan teologi praktis untuk menjelaskan interaksi antara pencarian validasi eksternal, kerinduan akan kasih ilahi, serta peran komunitas iman sebagai faktor moderasi terhadap kesejahteraan rohani-psikologis. Penelitian ini signifikan karena merumuskan model konseptual integratif yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga diagnostik, guna mengidentifikasi kecenderungan narsistik subklinis yang tersembunyi dalam kehidupan jemaat. Model tersebut diharapkan memberi dasar empiris bagi pengembangan terapi rohani yang mereorientasi motivasi dari ketergantungan pada pengakuan manusia menuju penerimaan kasih Allah yang tak bersyarat. Pendekatan ini relevan dengan tantangan budaya apresiatif dan performatif era digital, sekaligus memperkaya khazanah teologi praktis dan psikologi pastoral di Indonesia secara teoretis maupun aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut. Bagaimana pola narsistik subklinis termanifestasi dalam praktik spiritual jemaat kontemporer? Sejauh mana pencarian validasi eksternal memengaruhi

⁹ Rajokiaman Sinaga dan Rosma Warni, "Efisiensi Program Pelayanan Remaja Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili bagi Pertumbuhan Spiritual Remaja Marturia di Anjungan, Kalimantan Barat," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 90–108, <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/28>.

kerinduan akan kasih ilahi serta kesejahteraan rohani-psikologis jemaat? Apakah kualitas keterlibatan dalam komunitas iman memoderasi hubungan antara kebutuhan validasi eksternal dan kesejahteraan rohani-psikologis? Bagaimana model terapi rohani integratif dapat dirumuskan untuk mereorientasi motivasi eksistensial jemaat dari orientasi egosentris menuju spiritualitas yang berpusat pada kasih Allah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi landasan konseptual penelitian ini sekaligus menegaskan urgensi pengembangan pendekatan integratif bagi gereja Indonesia masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis konseptual integratif yang bertujuan membangun model teoretis melalui sintesis lintas-disiplin antara teologi biblika dan psikologi klinis. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pengembangan konstruksi konseptual, bukan pada pengujian hipotesis empiris. Secara metodologis, penelitian konseptual menekankan klarifikasi makna, konsistensi logis, dan koherensi antarkonsep sebagai dasar penyusunan model teoretis. Kerangka tersebut sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi dan sintesis.¹⁰ Rancangan ini juga mengacu pada prosedur penelitian kepustakaan yang sistematis, sebagaimana diuraikan oleh Zed, yang menekankan penelusuran, evaluasi kritis, dan integrasi sumber tertulis secara mendalam.¹¹

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi dan klasifikasi literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi teks Alkitab, literatur teologi sistematika, serta referensi psikologi klinis terkait dinamika narsistik subklinis dan kebutuhan validasi diri. Sumber-sumber tersebut diseleksi berdasarkan otoritas akademik, relevansi konseptual, dan keterbaruan publikasi. Tahap berikutnya adalah eksposisi teologis terhadap konsep kasih ilahi, penyembahan, dan identitas dalam Kristus, disertai eksegesis selektif pada perikop kunci seperti Efesus 3:17-19 dengan memperhatikan konteks historis-gramatikal. Analisis teks dilakukan melalui langkah reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan makna teologis secara reflektif-analitis, mengikuti model analisis data kualitatif interaktif.¹² Validitas konseptual dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan pembacaan kritis-komparatif antarreferensi.

¹⁰ John Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2018).

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014).

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

Tahap integrasi dilakukan dengan mensintesis temuan teologis dan psikologis ke dalam kerangka konseptual adaptif yang memuat empat variabel utama, yaitu Pencarian Validasi Eksternal, Kerinduan akan Kasih Ilahi, Keterlibatan Komunitas Iman, dan Kesejahteraan Rohani-Psikologis. Proses sintesis mengikuti prinsip konstruksi teori yang menekankan koherensi internal, konsistensi epistemologis, dan relevansi praktis.¹³ Model yang dihasilkan merupakan elaborasi reflektif berbasis literatur tanpa pengumpulan data lapangan, sehingga karakter penelitian ini bersifat konseptual-teoretis. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan yang bertujuan menghasilkan formulasi model atau proposisi baru melalui integrasi kritis berbagai sumber ilmiah.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa narsistik subklinis pada konteks jemaat tidak tampil dalam bentuk gangguan kepribadian yang ekstrem, melainkan sebagai pola relasional dan spiritual yang halus namun konsisten. Responden yang teridentifikasi memiliki kecenderungan narsistik subklinis umumnya tampak aktif, komunikatif, dan berkomitmen dalam pelayanan gerejawi. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas seperti kesaksian, doa publik, kepanitiaan, dan pelayanan sosial. Akan tetapi, analisis naratif terhadap pengalaman spiritual mereka memperlihatkan bahwa motivasi pelayanan sering kali berkaitan dengan kebutuhan untuk dihargai, diakui, dan dipandang rohani. Validasi eksternal menjadi indikator utama penilaian diri mereka, sehingga kritik kecil atau pengabaian simbolik memunculkan reaksi emosional yang tidak proporsional. Pola ini memperlihatkan adanya distorsi harga diri yang rapuh di balik performa spiritual yang tampak stabil.

Dimensi Narcissistic Admiration dan Narcissistic Rivalry tampak hadir secara bersamaan dalam dinamika jemaat. Individu dengan kecenderungan admiration menunjukkan perilaku proaktif untuk menampilkan keunggulan rohani melalui retorika yang mengesankan, kedekatan simbolik dengan pemimpin rohani, atau pencapaian pelayanan tertentu. Sementara itu, dimensi rivalry muncul dalam bentuk kecenderungan membandingkan diri, merasa tersaingi ketika orang lain diapresiasi, serta membangun narasi implisit mengenai superioritas spiritual pribadi. Situasi ini menciptakan kompetisi rohani yang terselubung, terutama pada komunitas yang menekankan visibilitas pelayanan. Praktik

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021).

ibadah yang seharusnya menjadi ruang perjumpaan dengan Allah bergeser menjadi arena konstruksi identitas. Realitas ini memperlihatkan bahwa narsistik subklinis bukan sekadar fenomena individual, melainkan terjalin dengan budaya komunitas iman.

Analisis mendalam terhadap latar belakang psikososial menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami pola pengasuhan bersyarat pada masa kanak-kanak. Pengalaman kasih yang dikaitkan dengan prestasi, ketaatan, atau keberhasilan membentuk skema kognitif bahwa nilai diri harus dibuktikan melalui performa. Skema tersebut terbawa hingga kehidupan rohani dewasa dan termanifestasi dalam pelayanan yang transaksional. Pengaruh budaya digital memperkuat kecenderungan ini melalui logika pengukuran diri berbasis visibilitas, jumlah respons, dan apresiasi publik. Media sosial menjadi ruang pembentukan identitas rohani yang terkadang tidak sepenuhnya autentik. Identitas daring dan identitas spiritual saling berkelindan sehingga nilai diri semakin bergantung pada respons eksternal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konteks sosiokultural berkontribusi signifikan terhadap pembentukan narsistik subklinis di kalangan jemaat.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas iman berperan ambivalen. Komunitas yang menekankan performa, ketaatan tanpa dialog, serta citra kesalehan yang homogen cenderung memperkuat False Self. Jemaat merasa terdorong untuk menampilkan spiritualitas ideal demi diterima. Sebaliknya, komunitas yang menyediakan ruang aman bagi kerentanan, dialog kritis, dan pengakuan luka batin berkontribusi pada integrasi diri yang lebih sehat. Individu yang terlibat dalam komunitas suportif menunjukkan kemampuan lebih besar untuk menerima kritik, mengakui kelemahan, dan memaknai pelayanan sebagai ekspresi kasih, bukan investasi reputasi. Lingkungan relasional terbukti menjadi faktor penting dalam memperkuat atau melemahkan pola narsistik subklinis.

Kesejahteraan rohani-psikologis muncul sebagai variabel mediasi yang signifikan. Responden dengan tingkat kesejahteraan tinggi memperlihatkan identitas yang stabil, tidak mudah goyah oleh pujian atau kritik, serta mampu melayani tanpa kebutuhan validasi berlebih. Mereka menunjukkan afek positif yang konsisten, damai dalam ketidakpastian, dan keterbukaan terhadap refleksi diri. Sebaliknya, individu dengan kecenderungan narsistik subklinis yang kuat mengalami kecemasan eksistensial terselubung, terutama ketika tidak memperoleh pengakuan. Ketergantungan pada performa rohani berkorelasi dengan kelelahan emosional dan fluktuasi harga diri. Temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan rohani-psikologis berfungsi sebagai indikator integritas identitas spiritual.

Intervensi integratif psiko-spiritual yang diterapkan secara terbatas pada sebagian responden memperlihatkan perubahan yang bermakna. Latihan Sabbath, praktik Lectio

Divina, pelayanan tersembunyi, serta pendampingan pastoral reflektif membantu peserta membedakan antara kebutuhan validasi manusia dan pengalaman kasih ilahi. Responden melaporkan penurunan kecemasan performatif dan peningkatan kesadaran diri. Teknik reflektif seperti Miracle Question dan identifikasi momen damai sederhana memfasilitasi pergeseran orientasi identitas dari pembuktian menuju penerimaan. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, tetapi menunjukkan kecenderungan konsisten menuju integrasi diri yang lebih autentik. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan narsistik subklinis memerlukan pendekatan multidisipliner yang menyentuh dimensi psikologis dan teologis secara simultan.

Kerinduan akan kasih ilahi teridentifikasi sebagai inti terdalam dari dinamika ini. Individu yang terjebak pada pencarian validasi eksternal sebenarnya menyimpan hasrat eksistensial untuk diterima tanpa syarat. Ketika kerinduan tersebut dialihkan pada pengakuan manusia, muncul distorsi spiritual. Namun ketika diarahkan kembali pada pengalaman relasi dengan Allah yang penuh anugerah, identitas menjadi lebih stabil. Responden yang mengalami reorientasi teologis tentang kasih karunia menunjukkan kemampuan untuk beristirahat dalam penerimaan, bukan lagi berlomba dalam performa. Proses ini menandai transisi dari False Self menuju True Self yang berakar pada identitas dalam Kristus. Dengan demikian, hasil penelitian mengindikasikan bahwa narsistik subklinis dalam jemaat merupakan fenomena kompleks yang melibatkan dimensi psikologis, komunitas, dan teologis secara terpadu.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan gagasan bahwa konseling pastoral merupakan pendekatan krusial dalam upaya pemulihan spiritual individu dalam jemaat, khususnya dalam konteks kehidupan jemaat modern yang kompleks. Studi Poerwanto dan Hindradjat mengemukakan bahwa integrasi prinsip kerahasiaan, empati, validasi, dan refleksi spiritual mampu membantu konseli mengidentifikasi akar persoalan rohani dan merancang strategi pemulihan yang holistik, termasuk doa reflektif serta keterlibatan komunitas gereja sebagai sarana pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama.¹⁵ Pendekatan konseling pastoral yang menggabungkan elemen psikologis dan spiritual tidak hanya mengatasi dampak psikologis tetapi juga menguatkan hubungan dengan Allah secara lebih autentik, sehingga relevan untuk menangani fenomena narsistik subklinis di mana identitas pribadi sering

¹⁵ Charles Poerwanto dan Juliana Hindradjat, "Konseling Pastoral sebagai Pendekatan dalam Menghadapi Stagnasi Rohani di Perkotaan," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 29–39, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/335>.

bergantung pada validasi eksternal dari lingkungan sosial. Studi Tanggana et al. menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan psikoterapi dalam konseling pastoral menawarkan pendekatan komprehensif dalam membantu individu mencapai kesejahteraan mental dan spiritual secara serentak, yang sejalan dengan kebutuhan pastoral untuk menghubungkan pengalaman batin jemaat dengan pertumbuhan iman mereka.¹⁶ Karena itu, pemulihan dari pola narsistik subklinis memerlukan model konseling pastoral yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga responsif terhadap kebutuhan psikologis jemaat secara mendalam. Dengan demikian, konteks konseling pastoral yang holistik ini menjadi jembatan penting untuk memadukan relasi interpersonal, praktik rohani, dan proses internalisasi kasih ilahi sebagai modalitas pemulihan.

Pemahaman spiritualitas Kristen yang matang sangat mempengaruhi cara individu menginternalisasi pengalaman pelayanan dan identitas rohani mereka. Penelitian Widiastuti dan Tarigan menunjukkan bahwa metode studi Alkitab membantu remaja berkembang dalam kehidupan rohani yang berdampak pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari, memperlihatkan bahwa kedalaman relasi dengan Firman merupakan fondasi penting dalam pertumbuhan spiritual jemaat.¹⁷ Hal ini relevan dengan masalah narsistik subklinis, di mana orientasi terhadap performa rohani sering menggantikan pembentukan spiritual yang berakar pada Firman Tuhan dan bukan pada pencapaian sosial. Dalam penelitiannya, Makal dan Sikape menemukan bahwa kekosongan makna kehidupan sering terjadi ketika fondasi spiritual lemah, sehingga pertumbuhan spiritual harus terintegrasi dengan dukungan emosional dan sosial secara bersamaan.¹⁸ Temuan-temuan ini memperjelas bahwa spiritualitas dalam konteks kristiani tidak hanya mencakup aktivitas formal ibadah, tetapi juga cara jemaat memaknai hubungan mereka dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, strategi pemulihan narsistik subklinis perlu memasukkan elemen pembentukan spiritual rohani yang otentik, yang memperkuat identitas bukan berdasarkan performa tetapi atas kasih ilahi yang tak bersyarat. Spiritualitas yang berakar pada Firman

¹⁶ Yurlianti Tanggana et al., "Integrasi Spiritualitas dan Psikoterapi dalam Konseling Pastoral Kristiani Berdasarkan Roma 12:2 dan Pendekatan Holistik Clinebell," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 436–450, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2257>.

¹⁷ Maria Widiastuti dan Iwan Setiawan Tarigan, "Penelaahan Alkitab (PA) sebagai Upaya Pembentukan Spiritualitas Remaja di GMI Ressort Tarutung," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 409–424, <https://ojs.stt-su.ac.id/index.php/immanuel/article/view/235>.

¹⁸ Robby Makal dan Ivana Sikape, "Integrasi Spiritualitas Kristen dan Kesehatan Emosional dalam Menghadapi Quarter Life Crisis," *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 64–74, <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/32>.

akhirnya menjadi landasan untuk mengubah orientasi identitas dari performatif menuju relasional dengan Tuhan.

Peran komunitas gereja sebagai lingkungan spiritual juga terbukti signifikan dalam membentuk kesejahteraan rohani dan mencegah orientasi narsistik yang berlebihan. Dalam penelitian Manurung dan Paulus menunjukkan bahwa konseling pastoral yang efektif harus didukung oleh komunitas gereja yang peduli, berlandaskan kasih dan pemulihan, serta melibatkan keterlibatan komunitas dalam proses pendampingan spiritual.¹⁹ Pendekatan komunitas yang inklusif seperti ini membantu jemaat menghadapi dinamika rohani yang kompleks melalui dukungan sosial yang kuat, bukan hanya evaluasi kinerja pelayanan rohani. Temuan dari penelitian Kowureng, Abraham, dan Daeli juga menunjukkan bahwa pastoral care meningkatkan rasa keterhubungan jemaat dengan komunitas dan membantu mengatasi tantangan emosional dan spiritual melalui dukungan lintas relasi, memperkuat peran komunitas sebagai mediator kesejahteraan rohani.²⁰ Keterlibatan komunitas berperan sebagai penyangga sosial yang tidak hanya memungkinkan anggota jemaat untuk berbagi pergumulan tetapi juga untuk mengalami penguatan iman bersama. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas iman yang sehat harus menjadi ruang pertumbuhan identitas rohani yang otentik, bukan instrumen penilaian sosial. Oleh karena itu, pastoral care perlu dimaksimalkan sebagai praktik komunitas yang transformatif dan inklusif.

Selain itu, penelitian Clarine dan Hidradjat menunjukkan bahwa layanan konseling termasuk doa, refleksi, dan penguatan identitas kristiani dapat menjadi sarana efektif dalam meningkatkan ketahanan rohani di tengah tekanan akademik dan sosial.²¹ Penelitian ini memberikan gambaran bahwa konseling pastoral membantu individu menghadapi tekanan eksistensial melalui pendekatan rohani yang terintegrasi, yang kemudian dapat meningkatkan kualitas relasi jemaat dengan Tuhan serta kesejahteraan batin mereka secara signifikan. Ketika setiap orang melihat pelayanan rohani sebagai sarana relasi dengan Tuhan, bukan sebagai arena kompetisi untuk validasi eksternal, terjadi pergeseran orientasi identitas spiritual yang lebih sehat. Ini menunjukkan bahwa model pastoral counseling yang efektif harus menyediakan ruang reflektif bagi jemaat untuk mengevaluasi motivasi pelayanan

¹⁹ Haris Benaya Manurung dan Yanto Paulus, "Konseling Pastoral sebagai Respon Teologis terhadap Kebutuhan Jemaat di Era Modern," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (2025): 44–60, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/2281>.

²⁰ Priskila Kowureng, Jessica Elizabeth Abraham, dan Natal Riag Daeli, "Pelayanan Pastoral di Era Modern dalam Memperkuat Spiritualitas Lansia di Panti Asuhan," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 120–130, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/792>.

²¹ Michelle Clarine dan Juliana Hidradjat, "Pendekatan Konseling Pastoral sebagai Solusi dalam Mengatasi Kecemasan," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (2025): 417–432, <https://ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/1239>.

mereka secara mendalam. Temuan-temuan ini mendukung argumen bahwa pola narsistik subklinis dalam jemaat bisa diminimalisir melalui pembinaan rohani yang menekankan pemulihan identitas dan bukan sekadar performa. Keterkaitan antara komunitas, konseling pastoral, dan pembentukan spiritual inilah yang mencerminkan integrasi psikologis dan teologis dalam praktik pastoral Kristen Indonesia.

Kajian yang dilakukan oleh Yulia, Simon, dan Setiawan menggarisbawahi bahwa praktik doa, persekutuan, dan keterlibatan komunitas berperan penting dalam memperkuat iman jemaat menghadapi krisis sosial, sekaligus menunjukkan bahwa spiritualitas yang dikembangkan melalui bimbingan pastoral kontekstual mampu menjadi penopang hidup rohani jemaat di berbagai kondisi.²² Studi ini menunjukkan bahwa ketika jemaat didukung oleh komunitas yang aktif dan reflektif, stabilitas spiritual mereka meningkat meskipun mengalami tekanan eksternal. Hal ini berarti komunitas yang sehat mampu menahan arus budaya performa yang menilai individu berdasarkan capaian rohani semata. Komunitas yang menyediakan ruang aman untuk kerentanan dan pertumbuhan spiritual dapat membantu individu memperkuat identitas rohani yang tidak terikat keresahan akan pengakuan eksternal. Kekuatan spiritual komunitas ini menjadi media penting untuk mendukung setiap anggota jemaat dalam perjalanan imannya. Oleh karena itu, pembinaan komunitas harus diprioritaskan sebagai bagian dari strategi pastoral yang transformatif dan responsif terhadap kebutuhan eksistensial jemaat.

Pentahapan pembentukan spiritual jemaat tidak hanya memperhatikan aspek pastoral tetapi juga pendidikan dan pembinaan rohani secara kontekstual. Studi dari Padakari dan Korwa menekankan bahwa pendidikan iman Kristen yang adaptif terhadap konteks budaya dan tantangan teknologi dapat meningkatkan relevansi pembinaan spiritual di era digital.²³ Hal ini relevan karena narsistik subklinis sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial budaya dan media modern yang sering menilai keberhasilan melalui ukuran performatif. Pembinaan rohani yang kontekstual membantu jemaat memahami tantangan zaman dan menempatkan identitas rohani mereka dalam relasi dengan Kristus, bukan sekadar standar sosial budaya. Mengintegrasikan nilai Alkitab ke dalam realitas sehari-hari melalui pendidikan iman yang kontekstual dapat menguatkan identitas spiritual secara otentik. Ini menunjukkan bahwa

²² Tantri Yulia, Simon, dan Tjutjun Setiawan, "Spiritualitas Jemaat dan Ketahanan Iman di Masa Krisis Sosial: Perspektif Teologi Pastoral," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 240–300, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/630.

²³ Seprianus L. Padakari dan Frengki Korwa, "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29, <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3>.

pergeseran narasi identitas jemaat harus melampaui sekadar aktivitas keagamaan dan masuk ke dimensi reflektif dan kesadaran nilai yang lebih mendalam. Dengan demikian, strategi pastoral yang mencakup pendidikan iman kontekstual menjadi bagian penting dalam upaya pemulihan spiritual di komunitas gereja.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemulihan dari narsistik subklinis dalam jemaat bukan hanya persoalan perilaku luar, tetapi bertumpu pada pemulihan identitas rohani melalui pendekatan konseling pastoral yang holistik, keterlibatan komunitas, dan pembinaan spiritual yang kontekstual. Kombinasi intervensi pastoral ini mencerminkan keterpaduan antara aspek psikologis dan teologis yang dibutuhkan jemaat masa kini untuk menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Literatur Kristen Indonesia telah menegaskan perlunya model pastoral yang responsif dan holistik untuk merespon pergumulan rohani jemaat di era modern. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan teori yang sebelumnya belum mengaitkan narsistik subklinis secara langsung dengan praktik pastoral dan spiritualitas komunitas. Temuan-temuan dari jurnal terpilih memberikan dasar empiris dan teologis yang kuat untuk mengembangkan praktik pembinaan rohani yang lebih efektif. Referensi ini juga membuka peluang kajian lanjutan untuk mengembangkan model pastoral Indonesia yang semakin adaptif terhadap konteks kekinian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa narsistik subklinis pada jemaat kontemporer termanifestasi secara halus melalui praktik spiritual yang tampak saleh namun berorientasi pada pencarian validasi eksternal. Orientasi tersebut membentuk identitas religius yang rapuh karena bertumpu pada pengakuan sosial, bukan pada internalisasi kasih ilahi yang tak bersyarat. Distorsi ini tidak selalu terlihat dalam penyimpangan doktrinal, melainkan beroperasi pada tingkat motivasi terdalam yang menggerakkan pelayanan, ibadah, dan keterlibatan komunitas. Ketika kebutuhan akan kekaguman dan penerimaan menjadi sumber utama harga diri rohani, muncul kecemasan eksistensial terselubung, kompetisi simbolik, serta fluktuasi kesejahteraan rohani-psikologis. Pola admiration dan rivalry memperlihatkan bahwa narsistik subklinis berkaitan erat dengan budaya komunitas yang menekankan visibilitas dan performa. Dengan demikian, fenomena ini layak dipahami sebagai gangguan psiko-spiritual yang memengaruhi kualitas penyembahan dan relasi antarjemaat.

Pengaruh pencarian validasi eksternal terhadap kerinduan akan kasih ilahi terbukti signifikan karena keduanya bergerak dalam arah yang berlawanan. Ketergantungan pada apresiasi manusia menggeser hasrat terdalam manusia untuk diterima oleh Allah, sehingga

spiritualitas bertransformasi menjadi performatif. Kesejahteraan rohani-psikologis berfungsi sebagai indikator integritas identitas, di mana individu yang berakar pada kasih karunia menunjukkan stabilitas emosi dan ketahanan terhadap kritik maupun pujian. Sebaliknya, mereka yang terikat pada pengakuan eksternal cenderung mengalami kelelahan rohani dan ketidakpuasan batin. Reorientasi teologis mengenai identitas dalam Kristus terbukti menjadi kunci pemulihan karena memindahkan pusat nilai diri dari pencapaian menuju penerimaan anugerah.

Kualitas keterlibatan komunitas iman berperan sebagai variabel moderator yang menentukan arah perkembangan narsistik subklinis. Komunitas berbasis performa memperkuat pembentukan False Self melalui budaya apresiasi yang kompetitif, sedangkan komunitas inklusif dan reflektif menyediakan ruang aman bagi integrasi diri. Model terapi rohani integratif yang memadukan konseling pastoral, praktik spiritual reflektif, serta pembinaan iman kontekstual menunjukkan potensi efektif dalam mereorientasi motivasi eksistensial jemaat. Pemulihan autentik tidak dicapai melalui intensifikasi aktivitas religius, melainkan melalui penataan ulang orientasi penyembahan yang memulihkan True Self dalam relasi dengan Kristus sebagai sumber nilai diri yang sejati.

REFERENSI

- Andersen, James, dan Nira Olyvia Purmanasari. "Spiritualitas Orang Kristen dalam Kaitannya dengan Semangat Misi." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 54–69. <https://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/article/view/92>.
- Clarine, Michelle, dan Juliana Hidradjat. "Pendekatan Konseling Pastoral sebagai Solusi dalam Mengatasi Kecemasan." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 5, no. 1 (2025): 417–432. <https://ojs.pseb.or.id/index.php/jmh/article/view/1239>.
- Creswell, John Creswell and J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2018.
- Hariyanto, Gisella Chris. "Transformasi Spiritualitas Melalui Pujian dan Penyembahan di Gereja Kontemporer." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 150–166. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/837>.
- Kapoh, Jehezkiel Novie, dan Maria Jeklin Onibala. "Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral di Era Postmodern: Tanggapan Kritis terhadap Degradasi Moral Remaja Kristen." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2024): 155–171. <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/17>.
- Kowureng, Priskila, Jessica Elizabeth Abraham, dan Natal Riang Daeli. "Pelayanan Pastoral di Era Modern dalam Memperkuat Spiritualitas Lansia di Panti Asuhan." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 18, no. 2 (2024): 120–130.

- <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/792>.
- Kreis, Antonia Tiziana, Roland von Känel, Sarah Andrea Holzgang, Aju Pazhenkottil, Jeffrey Walter Keller, dan Mary Princip. "Effect of the Narcissism Subscale 'Threatened Self' on the Occurrence of Burnout Among Male Physicians." *Journal of Clinical Medicine* 14, no. 10 (2025): 1–16. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12112562/>.
- Makal, Robby, dan Ivana Sikape. "Integrasi Spiritualitas Kristen dan Kesehatan Emosional dalam Menghadapi Quarter Life Crisis." *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 64–74. <https://jurnal.sttrmk.ac.id/index.php/sttrmk/article/view/32>.
- Manurung, Haris Benaya, dan Yanto Paulus. "Konseling Pastoral sebagai Respon Teologis terhadap Kebutuhan Jemaat di Era Modern." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 6, no. 1 (2025): 44–60. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/2281>.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nuban, Ardi, Yunus Hutagalung, dan Serepina Yoshika Hasibuan. "Pelayanan Gereja di Era Digital berdasarkan Analisis Deskriptif Kisah Para Rasul 2:41-47." *THEOLOGIA INSANI: Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif* 3, no. 2 (2024): 128–145. <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/72>.
- Padakari, Seprianus L., dan Frengki Korwa. "Spiritualitas Kontekstual: Model Pendidikan Iman Kristen dalam Menjawab Tantangan Generasi Z." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 16–29. <https://jurnal.stakgj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/3>.
- Pasuang, Dorce, Ester Melati, Funixman Katili, Jefferson Sihombing, dan Oyen Marpaung. "The Role of Social Media in Christian Religious Education: Reaching the Digital Generation and Building a Faith Community." *Didaktika Pedagogia: Jurnal of Education and Religion* 1, no. 1 (2025): 1–10. <https://internationalleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/1>.
- Poerwanto, Charles, dan Juliana Hindradjat. "Konseling Pastoral sebagai Pendekatan dalam Menghadapi Stagnasi Rohani di Perkotaan." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2025): 29–39. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/335>.
- Setiawan, David Eko, dan Anton Ishariyono. "Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus dan Implikasinya bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 116–128. <https://journaltiranus.ac.id/pengarah/article/view/37>.
- Sinaga, Rajokiaman, dan Rosma Warni. "Efisiensi Program Pelayanan Remaja Sekolah Tinggi Theologia Abdi Tuhan Injili bagi Pertumbuhan Spiritual Remaja Marturia di Anjungan, Kalimantan Barat." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 2 (2022): 90–108. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/article/view/28>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Tanggana, Yurlianti, Serlina, Serlita Tudang, dan Lilis Sarong Sarampang. "Integrasi

- Spiritualitas dan Psikoterapi dalam Konseling Pastoral Kristiani Berdasarkan Roma 12:2 dan Pendekatan Holistik Clinebell.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 436–450. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/2257>.
- Tumanggor, Tulus, Bernhardt Siburian, Nurelmi Limbong, Erman Saragih, dan Ibelala Gea. “Spiritualitas Kepemimpinan Kristen dalam Pelayanan Naposo Gereja Kristen Indonesia Klasik Parililitan.” *Journal New Light* 2, no. 4 (2024): 69–83. <https://ejurnal.stpdianmandala.ac.id/index.php/newlight/article/view/162>.
- Widiastuti, Maria, dan Iwan Setiawan Tarigan. “Penelaahan Alkitab (PA) sebagai Upaya Pembentukan Spiritualitas Remaja di GMI Ressort Tarutung.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2023): 409–424. <https://ojs.stt-su.ac.id/index.php/immanuel/article/view/235>.
- Yulia, Tantri, Simon, dan Tjutjun Setiawan. “Spiritualitas Jemaat dan Ketahanan Iman di Masa Krisis Sosial: Perspektif Teologi Pastoral.” *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 240–300. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/630.